

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah PT. Bank BCA Syariah

Seiring perkembangannya perbankan syariah dari beberapa tahun belakangan ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, ini menunjukkan ketertarikan masyarakat pada industri ekonomi syariah. Adanya kehadiran PT. Bank BCA Syariah atau disingkat BCAS diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan nasabahnya terhadap layanan syariah. Maka berdasar pada akta notaris No.72 pada tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT Bank BCA, Tbk mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank sehingga membentuk PT Bank BCA Syariah.

Jika dilihat pada Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H. pada tanggal 16 Desember 2009 mengenai berubahnya kegiatan usaha

dan nama dari PT. Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah serta disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH 01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal itu juga telah dijual 1 lembar saham ke BCA Finance, hingga saham yang dimiliki PT Bank Central Asia, Tbk sebesar 99,9997% dan dimiliki oleh PT BCA Finance sebesar 0,0003%.

Berubahnya kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah ditetapkan oleh Gubernur Bank Indonesia lewat Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 pada tanggal 02 Maret 2010. BCA Syariah resmi berdiri dan menjalankan operasionalnya sebagai bank umum syariah yang pada setiap kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah setelah mendapatkan izin operasional tersebut yaitu di tanggal 05 April 2010.

Terdapat komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah, yaitu:

- a. PT Bank Central Asia, Tbk sebanyak 99,999%
- b. PT BCA Finance sebanyak 0,0001%

PT BCA Syariah mengumumkan sebagai pelopor industri perbankan syariah di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang, seperti pembayaran, menghimpun dana, atau memberikan pembiayaan kepada nasabah baik itu pribadi, mikro, kecil maupun menengah. Target pencapaian yang ingin dicapai oleh PT Bank BCA Syariah adalah menyediakan produk dan layanan perbankan yang berkualitas serta didukung oleh akses yang mudah dan transaksi yang cepat sehingga keinginan masyarakat dapat terpenuhi.

Sebagai induk perusahaan yang memegang saham, BCA Syariah memegang penuh komitmen yang diwujudkan dalam berbagai produk layanan sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh nasabah BCA Syariah di cabang-cabang BCA, misalnya menyetor atau mengirim uang sampai penarikan di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) tidak adanya biaya. Untuk memperoleh informasi, menyalurkan pengaduan bahkan keluhan, masyarakat atau khususnya nasabah dapat menghubungi HALO BCA pada nomor 1500888.

Sampai di penghujung tahun 2020, BCA Syariah telah memberikan pelayanan pendanaan kepada nasabah sebanyak 106.356 dan pembiayaan nasabah sebanyak 12.334. Saat ini BCA Syariah memiliki 69 jaringan cabang yang tersebar menjadi 14 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS). Semua itu tersebar di wilayah DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan sebagainya.⁵⁹

2. Visi dan Misi Bank BCA Syariah

a. Visi

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat.

b. Misi

- 1) Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

⁵⁹ “BCAS-Laporan Tahunan,” diakses 13 Mei 2022, <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>.

- 2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana, dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

3. Produk-Produk Bank BCA Syariah

a. Produk Pendanaan

Adapun produk yang termasuk ke dalam jenis pendanaan pada Bank BCA Syariah (BCAS) antara lain:

- 1) Tahapan iB merupakan tabungan yang memberikan manfaat bagi kemudahan nasabah untuk melakukan transaksi. Tabungan ini bisa menggunakan akad wadiah atau akad mudharabah.
- 2) Tahapan Rencana iB merupakan produk tabungan yang berbentuk investasi dengan menggunakan akad mudharabah sehingga dapat memberikan kemudahan nasabah dalam merencanakan keuangannya.
- 3) Giro iB merupakan bentuk simpanan menggunakan akad wadiah. Nasabah dalam melakukan penarikan kapan saja melalui cek, bilyet giro, atau alat perintah pembayaran lain.

- 4) Deposit iB merupakan produk investasi jangka panjang maupun jangka pendek dan berprinsip menggunakan mudharabah.
- 5) Simpanan Pelajar (SimPel) iB merupakan produk tabungan untuk para pelajar menggunakan syarat yang mudah dan sederhana, serta dilengkapi fitur-fitur menarik. Tabungan ini dapat menjadi sarana edukasi keuangan dengan menanamkan budaya menabung sejak dini.

b. Produk Pembiayaan

Produk-produk pembiayaan pada Bank BCA Syariah (BCAS), antara lain:

- 1) KPR iB adalah produk untuk para nasabah yang sedang mencari pembiayaan untuk membeli rumah atau tempat tinggal. KPR iB menggunakan akad murabahah dalam transaksinya.
- 2) KKB iB adalah produk untuk para nasabah yang sedang mencari pembiayaan untuk kendaraan bermotor. KKB iB menggunakan akad murabahah dalam transaksinya.

- 3) Emas iB adalah produk untuk nasabah yang ingin memiliki logam mulia atau emas. Produk ini menggunakan akad murabahah.
 - 4) Modal Kerja iB adalah produk untuk para nasabah yang sedang membutuhkan modal seperti bahan baku, barang dagang, dan modal kerja lainnya.
- c. Investasi iB adalah produk investasi yang mengekspansi usaha produktif, misalnya membeli bangunan untuk dijadikan tempat usaha, membeli mesin atau kendaraan untuk operasional. Akad yang digunakan untuk transaksi ini yaitu murabahah atau ijarah muntahiyah bittamlik.
- d. Produk Jasa dan Layanan
- Adapun produk yang termasuk ke dalam jasa dan layanan pada Bank BCA Syariah (BCAS) antara lain:
- 1) Layanan penerimaan setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).
 - 2) Kiriman uang atau retail yaitu layanan yang diberikan untuk nasabah untuk menjadi wakil dalam memindahkan dana dari satu rekening ke rekening lain.

- 3) Kliring adalah bentuk layanan yang disediakan bank untuk menjadi wakil dalam penukaran warkat elektronik antar bank.
 - 4) Inkaso merupakan layanan yang disediakan bank dalam memberikan kemudahan penagihan warkat.
 - 5) Safe Deposit Box adalah produk layanan yang digunakan bank dalam menyediakan tempat penyimpanan barang yang bisa disewa oleh nasabah.
 - 6) Pembayaran gaji adalah produk layanan perbankan dalam membayarkan gaji karyawan.
 - 7) Referensi bank adalah produk yang menyediakan surat referensi yang dibutuhkan oleh nasabah.
- e. Produk Elektronik
- 1) Bank Central Asia Syariah Mobile
 - 2) Klik BCA Syariah
 - 3) Kartu ATM, jaringan ATM, dan EDC BCA
 - 4) Jaringan ATM Prima dan ALTO
 - 5) Flazz BCA Syariah

Salah satu produk dari PT BCA Syariah dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang cukup menarik minat

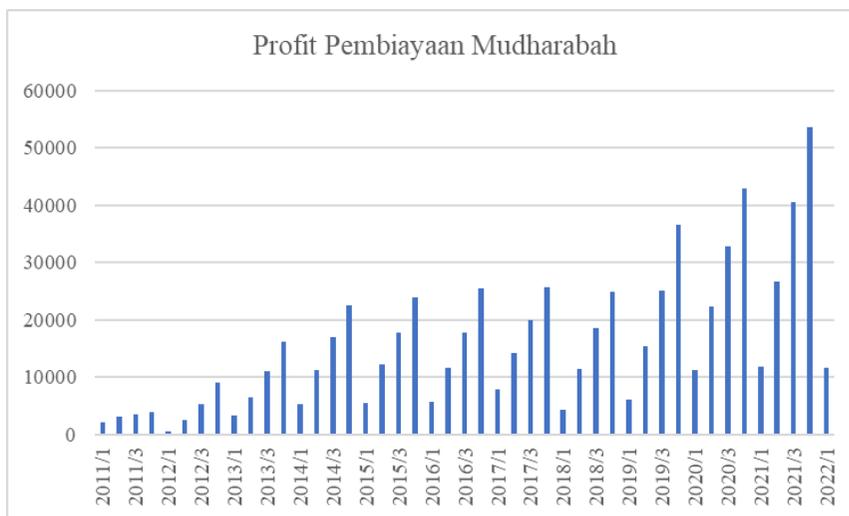
masyarakat adalah produk bagi hasil dengan akad mudharabah. Hal ini dapat ditinjau dari perkembangan BCA Syariah dari segi pendapatan mengalami peningkatan setiap tahun. Meskipun demikian, PT Bank BCA Syariah tetap menjadi bank syariah dengan profit yang bagus. Maka peneliti berfokus pada produk dengan akad mudharabah pada Bank BCA Syariah.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

PT. Bank BCA Syariah menjadi objek pada penelitian ini. Setelah diperoleh data untuk keperluan penelitian ini, dalam bab ini akan dianalisis dengan hipotesis yang disebutkan dalam bab sebelumnya. Data untuk penelitian ini berupa data sekunder yaitu pendapatan pembiayaan mudharabah periode triwulan satu tahun 2011 sampai triwulan satu tahun 2022 yang diambil dari situs Bank BCA Syariah itu sendiri. Dengan menggunakan data sekunder tersebut maka akan diketahui model terbaik ARIMA untuk menghasilkan nilai ramalan pendapatan pembiayaan mudharabah PT. Bank BCA Syariah.

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Profit Pembiayaan Mudharabah



Sumber: Diolah dari laporan keuangan

Berdasarkan grafik data profit pembiayaan mudharabah mengalami perkembangan fluktuatif yang cenderung meningkat. Dengan demikian data tersebut membentuk pola trend karena pola trend berfluktuatif mengalami kecenderungan peningkatan.⁶⁰ Dari data diatas, pada tahun 2011 profit pembiayaan mudharabah BCA Syariah terus meningkat dari triwulan ke triwulan. Pada triwulan pertama total profit pembiayaan mudharabah sebesar Rp. 2.026 miliar, triwulan kedua total profit sebesar Rp. 3.076 miliar, triwulan ketiga total profit sebesar Rp.

⁶⁰ Aden, *Forecasting The Eksponensial Smoothing Methods*, h. 1.

3.380 miliar, dan triwulan keempat total profit sebesar Rp. 3.798 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2012 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 586 juta, triwulan kedua sebesar Rp. 2.460 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 5.343 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 8.970 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2013 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 3.328 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 6.499 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 11.075 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 16.080 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah tahun 2014 meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 5.352 miliar,

triwulan kedua sebesar Rp. 11.136 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 16.985 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 22.430 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah tahun 2015 meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 5.433 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 12.249 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 17.687 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 23.807 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah tahun 2016 meningkat setiap triwulannya. Dapat dilihat pada triwulan pertama total profit pembiayaan mudharabah sebesar Rp. 5.703 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 11.506 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 17.642 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 25.528 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2017 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 7.906 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 14.183 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 19.894 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 25.691 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2018 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 4.300 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 11.337 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 18.485 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 24.956 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2019 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 6.107 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 15.455 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 25.036 miliar, dan triwulan

keempat sebesar Rp. 36.583 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2020 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 11.161 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 22.384 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 32.878 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 42.838 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2021 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah meningkat setiap triwulannya. Pada triwulan pertama total profit sebesar Rp. 11.386 miliar, triwulan kedua sebesar Rp. 26.613 miliar, triwulan ketiga sebesar Rp. 40.557 miliar, dan triwulan keempat sebesar Rp. 53.624 miliar. Total profit pembiayaan mudharabah perlahan-lahan meningkat.

Dari data pada tahun 2022 profit pembiayaan mudharabah Bank BCA Syariah mengalami penurunan pada triwulan pertama sebesar Rp. 11.587 miliar jika

dibandingkan dengan triwulan pertama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 11.836 miliar.

2. Implementasi Perhitungan Metode ARIMA *Box-Jenkins*

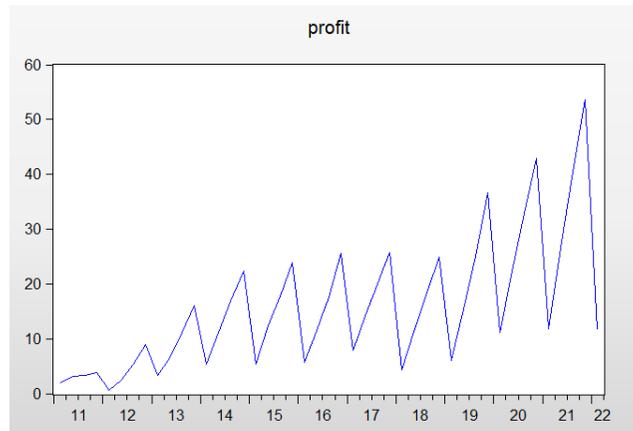
Dalam bagian ini peneliti melakukan peramalan profit pembiayaan mudharabah pada Bank BCA Syariah menggunakan data profit tersebut selama Maret 2011 sampai Maret 2022 dengan metode ARIMA *Box-Jenkins*. Tahapan-tahapan yang perlu ditempuh dalam analisis runtun waktu dengan metode *Box-Jenkins*, yaitu:

a. Identifikasi Model ARIMA

1) Uji Stasioneritas

Dalam tahap ini akan diidentifikasi kestasioneran data. Uji ini bermanfaat untuk melihat data yang digunakan sudah stasioner atau belum. Uji stasioneritas menggunakan analisis melalui plot grafik, plot ACF dan PACF, serta uji akar unit yang dibuat.

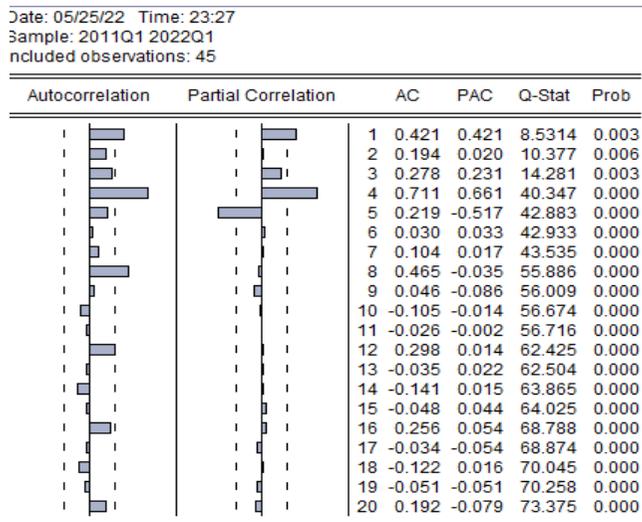
Gambar 4.2
Grafik Data Profit Pembiayaan Mudharabah



Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Gambar 4.2 di atas memperlihatkan grafik garis data profit pembiayaan mudharabah dengan menarik dugaan awal data tersebut belum stasioner. Dikarenakan pola yang terbentuk cenderung berubah-ubah pada mean maupun varian. Kestasioneran data juga ditinjau melalui plot ACF/PACF:

Gambar 4.3
Output Korelogram Data Profit Pembiayaan
Mudharabah



Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Gambar 4.3 memperlihatkan koefisien pada plot ACF yang melewati atau keluar dari garis Bartlett yang berada di lag 1, 4, dan 8. Garis tersebut disimbolkan pada garis titik-titik di kanan dan kiri garis tengah.⁶¹ Kesimpulan awal yang dapat diambil adalah data profit pembiayaan mudharabah ini belum stasioner di tingkat level.

⁶¹ Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, 7.7.

Pengujian berikutnya adalah uji akar unit (ADF_{test}). ADF_{test} dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai $ADF_{statistik}$ dengan nilai kritis pada setiap α -nya yaitu 1%, 5%, dan 10%. Ketentuan uji akar unit dengan metode ADF ini sebagai berikut:⁶²

- a) Data yang diamati menunjukkan stasioner apabila nilai $ADF_{statistik} >$ nilai kritis dengan alpha 1%; 5%; dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan di bawah 5% atau 0,05.
- b) Sebaliknya, data tidak stasioner apabila nilai $ADF_{statistik} <$ nilai kritis dengan alpha 1%; 5%; dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan di atas 5% atau 0,05.

⁶² Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 311-312.

Gambar 4.4

Output Uji Akar Unit ADF

Null Hypothesis: PROFIT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.539049	0.8726
Test critical values: 1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

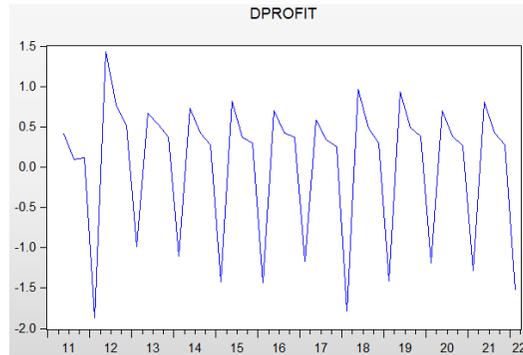
Gambar 4.4 di atas memperlihatkan nilai statistik ADF adalah -0,5390 yang lebih kecil daripada dari nilai kritisnya dengan alpha 1%; 5%; dan 10% yang mana nilainya -3,6056; -2,9369; -2,6067 berarti data tidak stasioner. Nilai probabilitasnya sebesar 0,8726 melebihi dari 5%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah data profit pembiayaan mudharabah pada tingkat level tidak stasioner.

Oleh karena itu, data perlu distasionerkan melalui proses *differencing* atau pembeda. Hasil setelah dilakukan proses *differencing* tingkat pertama selanjutnya akan diplotkan dan diuji kembali sehingga datanya stasioner. Berikut

adalah uji kestasioneran data pada *differencing* tingkat pertama.

Gambar 4.5

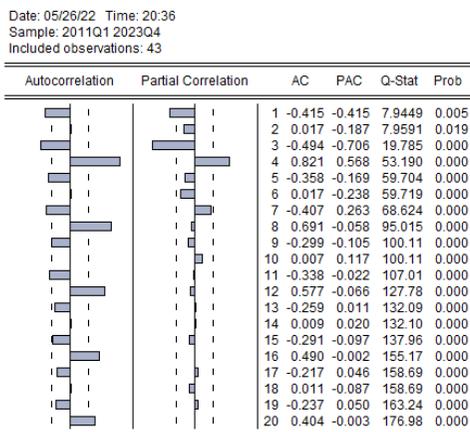
Grafik Garis Data pada Differencing I



Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Kestasioneran data jika dilihat dari grafik di atas menunjukkan bahwa data sudah cenderung stabil artinya data telah stasioner. Pengujian kestasioneran data juga ditinjau melalui plot ACF/PACF:

Gambar 4.6
Output Korelogram pada Differencing
Tingkat I



Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Gambar 4.6 memperlihatkan koefisien pada plot ACF sudah bersifat random dan tidak semakin menurun ke angka nol dan PACF melewati batas interval pada lag kecil (lag 1, 3 dan 4) sehingga relatif baik untuk dilakukan pemodelan menurut prinsip *parsimony* (kesederhanaan).

Pengujian berikutnya adalah uji akar unit (ADF_{test}). ADF_{test} dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai $ADF_{statistik}$ dengan nilai kritis pada setiap α -nya yaitu 1%, 5%, dan

10%. Ketentuan uji akar unit dengan metode ADF ini sebagai berikut:⁶³

- c) Data yang diamati menunjukkan stasioner apabila nilai $ADF_{\text{statistik}} >$ nilai kritis dengan alpha 1%; 5%; dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan di bawah 5% atau 0,05.
- d) Sebaliknya, data tidak stasioner apabila nilai $ADF_{\text{statistik}} <$ nilai kritis dengan alpha 1%; 5%; dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan di atas 5% atau 0,05.

Gambar 4.7

Output Uji Akar Unit ADF Diff 1

Null Hypothesis: D(DPROFIT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-65.09435	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.605593	
5% level	-2.936942	
10% level	-2.606857	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

⁶³ Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 311-312.

Gambar 4.7 di atas memperlihatkan nilai statistik ADF adalah $-65,09435$ yang lebih besar daripada dari nilai kritisnya dengan α 1%; 5%; dan 10% yang mana nilainya $-3,6056$; $-2,9369$; $-2,6067$ berarti data stasioner. Nilai probabilitasnya sebesar $0,0001$ lebih kecil dari 5%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah data profit pembiayaan mudharabah adalah data stasioner pada diferensi tingkat pertama.

2) Identifikasi Model

Tahapan uji stasioneritas di atas sudah dilakukan, tahap berikutnya adalah melakukan pembentukan model dengan model *Box-Jenkins* disebut juga model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*).

Identifikasi model dilakukan dengan mendeteksi data stasioner. Pada output korrelogram yang dihasilkan di gambar 4.6 dapat digunakan untuk penentuan plot. Pada gambar tersebut terdapat plot ACF yang melewati

interval pada lag 1, 3, 4, 5, 7, 8, 12, 16, dan 20. Terlihat pada plot PACF yang melewati batas interval pada lag 1, 3, dan 4. Secara umum, jumlah lag yang tepat dalam proses identifikasi model adalah maksimum 4⁶⁴. Maka kandidat yang dipilih untuk model MA adalah MA (1), MA (3), dan MA (4) dan model AR adalah AR (1), AR (3), dan AR (4). Data yang stasioner sudah didapatkan sehingga sudah memiliki ordo d (*differencing*) adalah satu. Maka terdapat berbagai model sementara yang terbentuk, seperti:

ARIMA (1,1,1); ARIMA (3,1,1); ARIMA (4,1,1); ARIMA (1,1,3); ARIMA (3,1,3); ARIMA (4,1,3); ARIMA (1,1,4); ARIMA (3,1,4); ARIMA (4,1,4).

b. Estimasi Parameter Model

Ketika sudah mendapatkan model sementara, tahap dilanjutkan dengan melakukan estimasi model.

⁶⁴ Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, h. 151.

Estimasi model ini diperlukan untuk menentukan model yang tepat untuk ARIMA. Pengujian model menggunakan software Eviews 10 dan dimulai dari model ARIMA (1,1,1).

Gambar 4.8 Uji ARIMA (1,1,1)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:29
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 23 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.632790	0.134724	4.696947	0.0000
AR(1)	-0.096363	0.209378	-0.460235	0.6478
MA(1)	-1.000000	1463.375	-0.000683	0.9995
SIGMASQ	75.94743	2464.842	0.030812	0.9756
R-squared	0.534316	Mean dependent var		0.217295
Adjusted R-squared	0.499390	S.D. dependent var		12.91823
S.E. of regression	9.140141	Akaike info criterion		7.440556
Sum squared resid	3341.687	Schwarz criterion		7.602756
Log likelihood	-159.6922	Hannan-Quinn criter.		7.500708
F-statistic	15.29840	Durbin-Watson stat		2.041512
Prob(F-statistic)	0.000001			
Inverted AR Roots	-.10			
Inverted MA Roots	1.00			

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.8 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti perlu diestimasi kembali pada model yang lain. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (3,1,1).

Gambar 4.9

Uji ARIMA (3,1,1)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:30
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Convergence achieved after 62 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.190011	2.826470	0.067226	0.9467
AR(3)	-0.870732	0.108636	-8.015165	0.0000
MA(1)	0.660219	0.316747	2.084371	0.0436
SIGMASQ	125.4592	30.89345	4.061029	0.0002
R-squared	0.230727	Mean dependent var		0.217295
Adjusted R-squared	0.173031	S.D. dependent var		12.91823
S.E. of regression	11.74756	Akaike info criterion		7.948362
Sum squared resid	5520.204	Schwarz criterion		8.110561
Log likelihood	-170.8640	Hannan-Quinn criter.		8.008513
F-statistic	3.999046	Durbin-Watson stat		2.130068
Prob(F-statistic)	0.013973			
Inverted AR Roots	.48-.83i	.48+.83i		-.95
Inverted MA Roots	-.66			

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.9 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya di bawah 5% berarti dinyatakan signifikan. Apabila modelnya ternyata sudah signifikan berarti model tersebut dapat dilanjutkan. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (4,1,1).

Gambar 4.10
Uji ARIMA (4,1,1)

Dependent Variable: D(PROFIT)
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 05/28/22 Time: 18:31
Sample: 2011Q2 2022Q1
Included observations: 44
Convergence achieved after 54 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.446874	12.01760	0.037185	0.9705
AR(4)	0.974953	0.028006	34.81265	0.0000
MA(1)	-0.452244	0.137655	-3.285345	0.0021
SIGMASQ	9.741955	2.355262	4.136252	0.0002
R-squared	0.940266	Mean dependent var		0.217295
Adjusted R-squared	0.935786	S.D. dependent var		12.91823
S.E. of regression	3.273553	Akaike info criterion		5.572758
Sum squared resid	428.6460	Schwarz criterion		5.734957
Log likelihood	-118.6007	Hannan-Quinn criter.		5.632910
F-statistic	209.8771	Durbin-Watson stat		1.626749
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.99	-.00+.99i	-.00-.99i	-.99
Inverted MA Roots	.45			

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.10 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya di bawah 5% berarti dinyatakan signifikan. Apabila modelnya ternyata sudah signifikan berarti model tersebut dapat dilanjutkan. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (1,1,3).

Gambar 4.11

Uji ARIMA (1,1,3)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:31
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 25 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.526152	0.228189	2.305772	0.0264
AR(1)	-0.158961	0.141440	-1.123872	0.2678
MA(3)	-1.000000	747.5424	-0.001338	0.9989
SIGMASQ	72.15048	26965.77	0.002676	0.9979
R-squared	0.557598	Mean dependent var		0.217295
Adjusted R-squared	0.524418	S.D. dependent var		12.91823
S.E. of regression	8.908733	Akaike info criterion		7.486775
Sum squared resid	3174.621	Schwarz criterion		7.648974
Log likelihood	-160.7090	Hannan-Quinn criter.		7.546926
F-statistic	16.80516	Durbin-Watson stat		2.081714
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	-.16			
Inverted MA Roots	1.00	-.50+.87i	-.50-.87i	

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.11 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti perlu diestimasi kembali pada model yang lain. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (3,1,3).

Gambar 4.12

Uji ARIMA (3,1,3)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:31
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 24 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.517357	0.270802	1.910459	0.0633
AR(3)	-0.119947	0.271443	-0.441887	0.6610
MA(3)	-1.000000	1077.340	-0.000928	0.9993
SIGMASQ	71.89247	38711.22	0.001857	0.9985

R-squared	0.559180	Mean dependent var	0.217295
Adjusted R-squared	0.526118	S.D. dependent var	12.91823
S.E. of regression	8.892790	Akaike info criterion	7.497936
Sum squared resid	3163.269	Schwarz criterion	7.660135
Log likelihood	-160.9546	Hannan-Quinn criter.	7.558087
F-statistic	16.91332	Durbin-Watson stat	2.173023
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.25+.43i	.25-.43i	-.49
Inverted MA Roots	1.00	-.50-.87i	-.50+.87i

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.12 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti perlu diestimasi kembali pada model yang lain. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (4,1,3)

Gambar 4.13

Uji ARIMA (4,1,3)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:31
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Convergence achieved after 49 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.506179	9.424709	0.053708	0.9574
AR(4)	0.974980	0.026631	36.61030	0.0000
MA(3)	-0.485238	0.106474	-4.557359	0.0000
SIGMASQ	9.241155	2.315692	3.990666	0.0003

R-squared	0.943336	Mean dependent var	0.217295
Adjusted R-squared	0.939087	S.D. dependent var	12.91823
S.E. of regression	3.188302	Akaike info criterion	5.532680
Sum squared resid	406.6108	Schwarz criterion	5.694879
Log likelihood	-117.7190	Hannan-Quinn criter.	5.592831
F-statistic	221.9734	Durbin-Watson stat	2.053683
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.99	-.00+.99i	-.00-.99i	-.99
Inverted MA Roots	.79	-.39+.68i	-.39-.68i	

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.13 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya di bawah 5% berarti dinyatakan signifikan. Apabila modelnya ternyata sudah signifikan berarti model tersebut dapat dilanjutkan. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (1,1,4).

Gambar 4.14

Uji ARIMA (1,1,4)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:33
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 10 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.392232	3.154025	0.124359	0.9017
AR(1)	-0.373829	0.381799	-0.979125	0.3334
MA(4)	1.000000	1845.761	0.000542	0.9996
SIGMASQ	49.17032	45370.73	0.001084	0.9991

R-squared	0.698504	Mean dependent var	0.217295
Adjusted R-squared	0.675892	S.D. dependent var	12.91823
S.E. of regression	7.354410	Akaike info criterion	7.145092
Sum squared resid	2163.494	Schwarz criterion	7.307291
Log likelihood	-153.1920	Hannan-Quinn criter.	7.205244
F-statistic	30.89063	Durbin-Watson stat	2.008493
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	-0.37			
Inverted MA Roots	.71+.71i	.71+.71i	-.71-.71i	-.71-.71i
	Estimated MA process is noninvertible			

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.14 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti perlu diestimasi kembali pada model yang lain. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (3,1,4).

Gambar 4.15

Uji ARIMA (3,1,4)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:33
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Failure to improve objective (non-zero gradients) after 13 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.217643	2.405418	0.090480	0.9284
AR(3)	-0.428697	0.331409	-1.293561	0.2032
MA(4)	1.000000	1754.048	0.000570	0.9995
SIGMASQ	47.00686	41217.21	0.001140	0.9991

R-squared	0.711770	Mean dependent var	0.217295
Adjusted R-squared	0.690153	S.D. dependent var	12.91823
S.E. of regression	7.190796	Akaike info criterion	7.110810
Sum squared resid	2068.302	Schwarz criterion	7.273009
Log likelihood	-152.4378	Hannan-Quinn criter.	7.170961
F-statistic	32.92601	Durbin-Watson stat	1.906382
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.38-.65i	.38+.65i	-.75
Inverted MA Roots	.71+.71i	.71+.71i	-.71-.71i
	Estimated MA process is noninvertible		

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.15 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti perlu diestimasi kembali pada model yang lain. Pengujian berikutnya yaitu model ARIMA (4,1,4).

Gambar 4.16

Uji ARIMA (4,1,4)

Dependent Variable: D(PROFIT)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 05/28/22 Time: 18:33
 Sample: 2011Q2 2022Q1
 Included observations: 44
 Convergence achieved after 14 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.274248	30.00800	-0.009139	0.9928
AR(4)	0.974437	0.029016	33.58288	0.0000
MA(4)	0.276497	0.155692	1.775929	0.0834
SIGMASQ	9.212603	2.279434	4.041618	0.0002
R-squared	0.943511	Mean dependent var	0.217295	
Adjusted R-squared	0.939275	S.D. dependent var	12.91823	
S.E. of regression	3.183373	Akaike info criterion	5.562359	
Sum squared resid	405.3545	Schwarz criterion	5.724558	
Log likelihood	-118.3719	Hannan-Quinn criter.	5.622510	
F-statistic	222.7027	Durbin-Watson stat	1.945752	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.99	.00+.99i	-.00-.99i	-.99
Inverted MA Roots	.51+.51i	.51+.51i	-.51+.51i	-.51+.51i

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Jika dilihat pada gambar 4.16 model tersebut memiliki nilai probabilitasnya melebihi dari 5% berarti dinyatakan tidak signifikan. Apabila modelnya ternyata tidak signifikan berarti model tersebut tidak dapat dilanjutkan.

Dari hasil uji di atas, terdapat beberapa model yang signifikan pada probabilitas di bawah 5% yaitu ARIMA (3,1,1); (4,1,1); dan (4,1,3). Akan tetapi, model tersebut belum sepenuhnya baik. Maka dari itu, untuk memastikan model yang cukup baik peneliti akan membandingkan ketiga model tersebut

berdasarkan nilai (AIC) maupun (SIC). Wing Wahyu Winarno (2017) menjelaskan bahwa model harus memiliki nilai AIC dan SIC lebih kecil sehingga kualitasnya lebih baik, sehingga model itu baik untuk terpilih agar dapat dianalisis lebih lanjut.⁶⁵ Berikut ini merupakan hasil perbandingan nilai AIC dan SIC tiga model di atas.

Tabel 4.1
Perbandingan Nilai AIC dan SIC

Nilai	ARIMA (3,1,1)	ARIMA (4,1,1)	ARIMA (4,1,3)	Kesimpulan
AIC	7,948362	5,572758	5,532680	Model terpilih ARIMA (4,1,3)
SIC	8,110561	5,734957	5,694879	Model terpilih ARIMA (4,1,3)

Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Tabel 4.1 menunjukkan nilai AIC dan SIC pada model ARIMA (4,1,3) memperoleh nilai terkecil daripada model ARIMA (3,1,1) dan ARIMA (4,1,1). Dengan demikian dapat dinyatakan model ARIMA (4,1,3) adalah model terbaiknya.

⁶⁵ Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, h. 31.

Dengan begitu, H_0 ditolak sehingga model ARIMA profit pembiayaan mudharabah (4,1,3) baik digunakan dalam meramalkan.

c. Uji Diagnosis Model ARIMA

Pada tahap estimasi model, telah ditemukan model yang signifikan adalah ARIMA (4,1,3). Pada uji diagnosis ini peneliti akan menguji model tersebut dengan melihat residualnya bersifat random (*white noise*). Hal ini dapat dilakukan melalui analisis pada *correlogram Q-statistics*.

Gambar 4.17

Output Residual ARIMA (4,1,3)

Date: 05/28/22 Time: 18:32
Sample: 2011Q1 2023Q4
Included observations: 44
Q-statistic probabilities adjusted for 2 ARMA terms

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	-0.129	-0.129	0.7862	
		2	-0.281	-0.302	4.5794	
		3	0.044	-0.047	4.6754	0.031
		4	0.281	0.220	8.6726	0.013
		5	-0.124	-0.045	9.4662	0.024
		6	-0.110	-0.009	10.115	0.039
		7	-0.157	-0.263	11.455	0.043
		8	0.254	0.131	15.080	0.020
		9	-0.091	-0.112	15.561	0.029
		10	-0.132	-0.033	16.596	0.035
		11	-0.087	-0.118	17.063	0.048
		12	0.134	-0.060	18.196	0.052
		13	-0.045	-0.028	18.331	0.074
		14	-0.169	-0.213	20.248	0.063
		15	-0.025	-0.002	20.292	0.088
		16	0.117	-0.124	21.287	0.094
		17	-0.044	-0.028	21.430	0.124
		18	-0.027	-0.017	21.487	0.161
		19	-0.069	-0.144	21.872	0.190
		20	0.095	-0.001	22.634	0.205

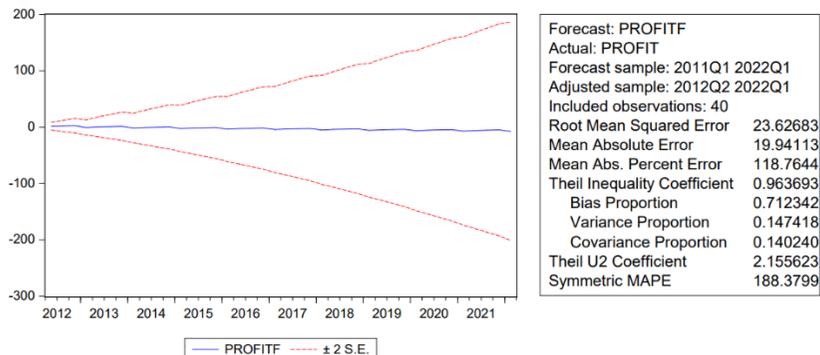
Sumber: Diolah melalui Eviews 10

Dilihat dari gambar 4.16, diketahui untuk model ARIMA (4,1,3) memiliki residual yang random (*white noise*), karena baik autokorelasi maupun autokorelasi parsialnya tidak berada diluar batas interval. Nilai probabilitas dari Q-statistik Ljung-Box lebih besar dari 5%. Dengan demikian model tersebut sesuai untuk menggambarkan sifat-sifat data dan telah memenuhi kriteria Goodness of Fit.

d. Peramalan

Tahapan terakhir adalah melakukan peramalan dengan model yang terpilih, di mana modelnya adalah ARIMA (3,1,4). Peramalan dilakukan untuk periode triwulan kedua 2022 hingga triwulan keempat 2023.

Gambar 4.18
Output Peramalan



Untuk melihat tingkat akurasi peramalan digunakan fungsi *Mean Absolute Error* (MAE) yang memiliki nilai sebesar 0.1994113. Nilai error tersebut cukup mendekati nol yang berarti error pada model ARIMA (4,1,3) kecil sehingga dapat disimpulkan hasilnya akurat.

Selanjutnya adalah meramalkan profit pada Juni tahun 2022 hingga Desember tahun 2023. Adapun rincian hasil meramalkan profitabilitas pembiayaan mudharabah pada Bank BCA Syariah ditampilkan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Nilai Peramalan Profit Pembiayaan
Mudharabah
(Jutaan Rupiah)

Triwulan/Tahun	Nilai Peramalan
II/2022	25.176
III/2022	38.273
IV/2022	55.374
I/2023	14.402
II/2023	27.664
III/2023	40.446
IV/2023	57.132

Dilihat dari hasil peramalan dapat disimpulkan bahwa profit pembiayaan mudharabah pada Bank BCA Syariah mengalami kenaikan pada triwulan Juni sampai dengan triwulan Desember tahun 2023. Namun, nilai profit pada tahun 2022 terlihat menurun daripada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 pada triwulan kedua hingga triwulan ketiga dan kenaikan terjadi pada triwulan keempat dilihat dari tabel 3.1. Sedangkan hasil peramalan pada tahun 2023 menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

e. Hasil Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini selanjutnya dilakukan pengujian pada t statistik dalam rangka memperoleh hasil yang signifikan dari model ARIMA. Dalam pengujian ini tanda positif maupun negatif tidak digunakan. Aturan diterima atau tidaknya hipotesis adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Menerima H_0 apabila nilai t hitung kurang dari t tabel
- 2) Menolak H_0 apabila nilai t hitung lebih dari t tabel

Pada model ARIMA (4,1,3) pada AR (4) koefisien adalah 0.974980 dan nilai t hitung adalah 36.61030, sedangkan pada MA (3) koefisien adalah -0.485238 dan nilai t hitung adalah -4.557359. Diketahui bahwa nilai t tabel yang didapatkan sebesar 2.02 dari alpha 5% dan $df = 44$, maka nilai t hitung tersebut lebih dari nilai t tabel yaitu 2.02. Nilai probabilitasnya dibawah alpha = 5% maka

⁶⁶ Annisa Arifiani, "Analisis Kurs Valas Dengan Pendekatan BOX-Jenkins : studi Empiris Rp/US \$ Dan Rp/Yen," 2009.

menolak H_0 berarti koefisien signifikan. Kesimpulan yang diperoleh adalah model ARIMA (4,1,3) merupakan model terbaik untuk meramalkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam ilmu statistika dan ekonometrika, banyak metode yang dapat dipilih dalam meramalkan sesuatu, contohnya adalah metode ARIMA. Metode ARIMA atau *Box-Jenkins* ini beda dengan metode peramalan lainnya karena ketika digunakan untuk meramalkan jangka pendek tidak perlu asumsi pada pola tertentu. Hasil dari proses peramalan akan memunculkan pengaruh pada suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

1. Penerapan Metode *Box-Jenkins* Profit Pembiayaan Mudharabah pada Bank BCA Syariah

Dalam memperoleh hasil dari penerapan metode *Box-Jenkins*, harus melalui berbagai tahapan. Tahap pertama yaitu melakukan uji kestasioneran data. Pada metode *Box-Jenkins* ini didasarkan pada analisis data runtun waktu yang stasioner. kestasioneran berarti bahwa data runtut waktu

berada pada rata-rata yang konstan atau cenderung menuju rata-rata.⁶⁷

Pengujian kestasioneran dapat melalui plot data (grafik), plot ACF/PACF, dan uji akar unit (uji ADF). Dalam pengujian data di tingkat level data runtun waktu tidak stasioner karena uji ADF lebih kecil dari nilai kritis dan nilai probabilitasnya melebihi $\alpha = 5\%$ (0,05). Kestasioneran data didapatkan pada saat dilakukan pengujian tingkat pertama sebab uji ADF melebihi nilai kritis dan nilai probabilitas tidak melebihi atau di bawah $\alpha = 5\%$.

Tahapan berikutnya yang diterapkan yaitu identifikasi model. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan nilai pada ordo p, d, dan q. Pada tahap ini dilihat melalui pada plot ACF maupun PACF, sehingga dapat beberapa model semetara untuk dilakukan uji berikutnya.

Setelah melakukan identifikasi model, berikutnya dilakukan mengestimasi model tersebut agar dapat ditentukan model ARIMA terbaik. Tahap ini dilakukan pada ketiga model yang memiliki nilai probabilitas di

⁶⁷ Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 309.

bawah lima persen, diantaranya model ARIMA (3,1,1); ARIMA (4,1,1); dan ARIMA (4,1,3). Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas pada model ARIMA (3,1,1) yaitu (0.0000; 0.0436), jika model ARIMA (4,1,1) nilai probabilitasnya yaitu (0.0000; 0.0021), sedangkan pada model ARIMA (4,1,3) nilai probabilitasnya yaitu (0.0000; 0.0000) hasil tersebut di bawah 5% berarti sudah signifikan. Untuk mendapatkan model yang baik pada data yang signifikan maka dapat dibandingkan melalui nilai AIC dan SIC. Nilai AIC dan SIC harus kecil sehingga memiliki kualitas yang lebih baik, sehingga model itu baik untuk terpilih menurut Wing Wahyu Winarno.⁶⁸ Pada model ARIMA (3,1,1) memiliki nilai AIC dan SIC sebesar 7.948362 dan 8.110561, model ARIMA (4,1,1) memiliki nilai AIC dan SIC sebesar 5.572758 dan 5.734957, sedangkan model ARIMA (4,1,3) memiliki nilai AIC dan SIC sebesar 5.532680 dan 5.694879. Setelah dibandingkan dapat ditarik kesimpulan bahwa model ARIMA (4,1,3)

⁶⁸ Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, h. 7.31.

yang terpilih karena memiliki nilai AIC dan SIC terkecil daripada dua model lainnya.

Setelah estimasi model dilakukan, tahap berikutnya adalah diagnosis model. Diagnosis model dilakukan dengan tujuan melihat residual bersifat random (*white noise*) atau tidak dengan melihat korelogram pada plot ACF/PACF. Pada model ARIMA (4,1,3) menunjukkan hasil residual bersifat random (*white noise*), terlihat dari batang-batang grafiknya berada di dalam garis Bartlett pada grafik autokorelasi maupun autokorelasi parsial.

Jika sudah melakukan pengecekan diagnosis model maka dapat dilanjutkan dengan melakukan peramalan untuk meramalkan data pada periode mendatang dengan model terbaik yaitu model ARIMA (4,1,3).

2. Nilai Peramalan pada Bank BCA Syariah

Nilai peramalan profit pada pembiayaan mudharabah pada PT. Bank BCA Syariah pada triwulan satu tahun 2011 hingga triwulan satu tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai Peramalan Profit Pembiayaan Mudharabah
(Jutaan Rupiah)

Triwulan/Tahun	Nilai Peramalan	Persentase
II/2022	25.176	117%
III/2022	38.273	52%
IV/2022	55.374	45%
I/2023	14.402	-74%
II/2023	27.664	92%
III/2023	40.446	46%
IV/2023	57.132	41%

Berdasarkan hasil peramalan pada tabel 4.3 menunjukkan tiap triwulan tahun 2022 dan 2023 meningkat pada profit pembiayaan mudharabah.